

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang menjadi penghubung dalam penyampaian gagasan, pikiran, dan ide dari satu individu ke individu lainnya, sehingga memiliki peran penting dalam berinteraksi antarindividu. Bahasa memiliki unsur keindahan di dalamnya yang menambah nilai estetika dalam memaknai setiap kata dan makna agar memiliki nilai emotif yang lebih kuat. Keindahan dalam berbahasa dapat menjadi salah satu nilai lebih dalam menarik perhatian orang yang mendengar maupun membacanya. Keindahan dalam berbahasa dapat dijumpai dalam karya sastra. Bahasa dan karya sastra memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan karena karya sastra menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya.

Sastra selalu mengalami perubahan dari zaman ke zaman, perkembangan pola pikir dan kreativitas setiap pengarang mengubah standar dan batas-batas sastra yang awalnya masih konvensional dan menjadi tradisi menjadi lebih inovatif dan ekspresif. Inovasi inilah yang kemudian melahirkan sastra kontemporer. Sastra kontemporer adalah karya sastra yang bersifat eksperimental, dengan cerita yang cenderung menyimpang dari konvensi-konvensi sastra pada umumnya. Pengarang dan penyair lebih bebas mengekspresikan imajinasi dan menuangkan gagasannya dalam sebuah karya tanpa harus berkiblat pada adat istiadat, budaya, maupun mengedapankan unsur petuah atau nasihat saja.

Jenis karya sastra yang populer dan banyak diminati adalah cerita pendek atau cerpen. Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang isinya kurang dari 10.000 kata karena ceritanya memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi, sehingga dapat dibaca dalam sekali duduk. Hal ini sejalan dengan definisi cerpen menurut Poe (dalam Nurgiyantoro, 2018: 12) yaitu cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, berkisar antara setengah sampai dua jam.

Jassin (dalam Waluyo, 2002) menjelaskan bahwa dalam cerpen, pengarang menyingkat cerita dengan menuangkan inti ceritanya saja. Pembatasan kejadian-kejadian dianggap penting dalam pembentukan kesatuan cerita. Cerpen menggunakan bahasa yang sederhana, namun sugestif, dengan penyelesaian cerita yang mendadak dan penyelesaian cerita yang cenderung terbuka (*open ending*). Cerpen pertama kali muncul di Amerika Serikat pada abad XIX dan kemudian dipopulerkan oleh Poe dan Howthorne. Cerpen kontemporer merupakan cerita pendek yang lebih modern, juga memiliki alur dan isi cerita yang lebih bebas dan abstrak, cenderung menyimpang dari tatanan atau kaidah dalam karya sastra serta pola pikir dan imajinasi manusia. Setiap cerpen memiliki gaya bahasa tersendiri, begitupun dengan cerpen klasik dan cerpen kontemporer. Cerpen kontemporer memiliki gaya bahasa yang lebih bebas dan beragam, sedangkan cerpen klasik memiliki gaya yang lebih sederhana. Adapun cerpen klasik cenderung menceritakan ketimpangan sosial kehidupan bermasyarakat pada era itu seperti perbedaan kasta si kaya dan si miskin serta kaum bangsawan dengan rakyat biasa.

Salah satu unsur pembentuk karya sastra yang menarik untuk dianalisis adalah gaya bahasa. Pada karya sastra berupa cerpen yang terkenal dan memiliki banyak penggemar, tentu memiliki karakteristik khusus yang menjadi daya tarik si pengarang dalam memaparkan isi ceritanya. Tentu saja, penggunaan gaya bahasa tidak lepas dari indahnya setiap untaian kata maupun kalimat yang dapat menyentuh hati dan membekas di ingatan pembaca. Oleh karena itu, penambahan gaya bahasa dalam cerpen selain menambah nilai estetika juga diharapkan mampu mengekspresikan pemikiran peneliti dengan baik kepada pembacanya. Hal tersebut sesuai dengan Ganie (Auliyani dkk., 2022) yang menyatakan gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dapat menunjukkan ekspresi pengarang, menambah nilai keindahan, dan syarat akan pesan emotif yang dibungkus sedemikian rupa dalam permainan kata. Karena penggunaan gaya bahasa cenderung berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, maka tak jarang banyak dari penikmat sastra atau pembaca yang tidak menangkap maksud yang ingin disampaikan pengarang. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penggunaan dan pemaknaan gaya bahasa pada karya sastra sangat diperlukan pembaca agar pesan yang terkandung di dalam cerita dapat diterima dengan baik. Sehingga, pemahaman mengenai gaya bahasa yang terkandung di dalam karya sastra memiliki kontribusi pada pengetahuan pembaca dan implementasi gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menambah nilai estetika

dengan membandingkan dan menyandingkan dua hal yang berbeda adalah gaya bahasa simile.

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu secara langsung. Hal ini sesuai dengan KBBI IV (2008: 1308) bahwa “simile adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa, dinyatakan secara eksplisit dengan kata *seperti, bagai, laksana.*” Keraf (2009: 138) juga mengungkapkan bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2018: 39) yang mengemukakan simile adalah majas yang mempergunakan perbandingan eksplisit atau langsung untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Dalam bahasa Jepang, simile disebut sebagai *chokuyu* (直喩). *Chokuyu* (直喩) menurut Kamus Besar Bahasa Jepang *Nihongo Daijiten* (1995: 1746), adalah salah satu gaya bahasa yang menyatakan perbandingan dua perkara secara langsung dengan menggunakan kata *youda* ‘seperti’, *gotoshi* ‘sama’, *nitari* ‘ibarat’, dan lain sebagainya. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dan mengumpamakan sesuatu secara langsung atau eksplisit menggunakan kata perbandingan, persamaan, dan perumpamaan.

Gaya bahasa simile dalam bahasa Jepang memiliki beberapa penanda, dengan setiap penanda memberikan makna yang berbeda-beda. Tentu saja, makna yang bervariasi berhubungan dengan simbol yang digunakan sebagai objek perumpamaan maupun perbandingan dalam simile. Adapun simile

menurut Keraf (2009: 138) dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk terbuka dan bentuk tertutup. Simile terbuka adalah bentuk simile yang tidak terlihat secara eksplisit sifatnya, sehingga pembaca perlu menerka sendiri makna bahasa yang dibandingkan. Sedangkan simile tertutup adalah bentuk yang di dalamnya terdapat perincian mengenai sifat simile terhadap bahasa yang dibandingkan.

Kajian untuk menelusuri makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat dalam ungkapan adalah kajian semiotika. Semiotika yang merupakan sistem tanda, berfungsi sebagai sarana komunikasi estetis yang akan menghubungkan karya sastra dengan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna, maka untuk memahaminya tidak dapat dilepaskan dari struktur pembangun karya sastra. Agar keseluruhan makna dapat diungkapkan dengan baik, maka dalam menganalisis karya sastra perlu menyertakan uraian unsur-unsur pembentuknya. Hal ini sejalan dengan Hawkes (Pradopo, 1995) bahwa karya sastra sebagai sebuah kesusastraan yang utuh hanya dapat dipahami maknanya jika mengetahui unsur-unsur pembentuk dan hubungan antara unsur-unsur pembentuk tersebut dapat dimaklumi secara keseluruhan.

Semiotika merupakan kajian yang mempertimbangkan kode dan sistem tanda. Peran sistem tanda ini akan dikaitkan dengan kode-kode yang terdapat di dalam masyarakat setempat tempat sistem tanda itu dihasilkan. Setiap masyarakat tentu memiliki kode-kode yang berbeda dan menjadi ciri khas tersendiri untuk menanggapi sistem tanda yang muncul pada fenomena yang ada. Barthes mengenalkan lima jenis kode yang dapat digunakan sebagai

acuan dalam memaknai setiap tanda. Kode-kode tersebut antara lain kode hermeneutik, kode proairetik, kode semik, kode simbolik, dan kode budaya.

Kode hermeneutik berhubungan dengan enigma atau misteri terhadap teks-teks yang timbul, seperti siapakah orang tersebut? Bagaimana peristiwa itu terjadi? Teka-teki inilah yang kemudian dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disingkap. Kode proairetik merupakan suara empirik atau tindakan naratif dasar. Kode ini disebut juga sebagai kode aksi, yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai urutan yang mungkin diindikasikan. Kode selanjutnya adalah kode semik yang merupakan petanda dari konotasi, juga kode relasi-penghubung sebuah konotator dari orang, objek, yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat). Kode simbolik (tema) bersifat tidak stabil sehingga dapat dimaknai melalui berbagai sudut pendekatan. Kode budaya merupakan kode yang mengacu pada budaya yang dihasilkan, dipercayai, dan diapresiasi di lingkup masyarakat tersebut (Kurniawan dalam Nasution, 2008).

Pada karya sastra berupa cerpen yang terkenal dan memiliki banyak penggemar, tentu memiliki karakteristik khusus yang menjadi daya tarik si pengarang dalam memaparkan isi ceritanya. Salah satu sastrawan kontemporer terkenal yang memiliki banyak pengaruh dalam sejarah cerpen kontemporer di Jepang adalah Haruki Murakami, lahir di Kyoto, 12 Januari 1949. *Mekurayanagi to Nemuru Onna* atau *Black Willow, Sleeping Woman* adalah buku yang berisi kumpulan 24 cerpen yang Murakami tulis sejak tahun 1980 sampai 2005. Cerita *Tony Takitani* yang ada di buku ini diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama, disutradarai oleh Jun Ichikawa pada

tahun 2004. Adapun penghargaan yang diraih oleh buku ini adalah *Frank O'Connor International Short Story Award* pada tahun 2006, serta *Kiriyama Prize* pada tahun 2007. Karyanya memiliki ciri khas yaitu fiksi yang menyimpang, plot yang aneh, serta narasi yang unik. Buku ini mengangkat tema tentang kesepian, krisis identitas, kehilangan, serta keanehan lainnya dalam 24 cerita berbeda. Hal inilah yang menjadikan karyanya sangat populer di berbagai kalangan, hingga diterjemahkan ke berbagai bahasa.

Adapun contoh penggunaan simile pada kumpulan cerpen *Mekurayanagi to Nemuru Onna* karya Haruki Murakami adalah sebagai berikut.

Data 1

その時間の空白は、僕らの間に、うまく通り抜けることのできない半透明な仕切りのようなものを作り上げていた。

'Kekosongan waktu pada saat itu, menciptakan sesuatu seperti sekat tembus pandang, yang tidak dapat dilewati dengan baik di antara kami.' (MNO: 22)

Berdasarkan teori bentuk simile oleh Keraf (2009: 138), data 1 ini merupakan simile dengan bentuk tertutup. Simile dengan bentuk tertutup adalah simile yang perbandingannya memiliki perincian yang jelas, sehingga pembaca tidak perlu menginterpretasi sendiri maksud dari perumpamaannya. Adapun perincian perbandingan pada ungkapan ini adalah 「うまく通り抜けることのできない」 yang artinya 'tidak dapat dilewati dengan baik'. Perincian ini memberikan gambaran mengenai perasaan narator yang tidak dapat melewati sekat di antara ia dan sepupunya.

Kemudian, makna simile pada data ini dapat dikaji melalui pemaknaan kode semiotika oleh Barthes sebagai berikut.

- a) Kode Hermeneutik (HER)

Berdasarkan teori Barthes, kode hermeneutik merupakan kode yang menimbulkan teka-teki atau pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak pembaca. Simile pada data 1 ini diawali dengan konstruksi yang menimbulkan pertanyaan yaitu mengapa waktu yang kosong dapat menciptakan sekat? Apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka selama kekosongan itu? Pertanyaan-pertanyaan ini mengungkapkan teka-teki emosional dalam relasi hubungan tokoh di dalam cerita, yaitu 'aku' yang merupakan tokoh utama dan sepupunya.

Dengan adanya kekosongan waktu dan sekat yang bersifat tembus pandang, ungkapan ini menciptakan teka-teki tentang sesuatu yang tampak terlihat namun tidak dapat sepenuhnya dijangkau atau diselesaikan. Ini memunculkan elemen ketidakjelasan yang menuntun pembaca untuk mencari jawabannya melalui interpretasi lebih lanjut, yang merupakan esensi dari kode hermeneutik.

b) Kode Proairetik (ACT)

Berdasarkan teori Barthes (1970), kode proairetik adalah kode tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh tokoh cerita, di mana tindakan-tindakan tersebut kemudian menimbulkan dampak pada cerita. Menjawab pertanyaan HER mengenai kekosongan waktu, 「空白」 atau 'kekosongan waktu' menunjukkan sebuah aksi yaitu 「作り上げていた」 yang artinya 'menciptakan', yang menggambarkan bagaimana kekosongan waktu memiliki dampak yang dapat mempengaruhi hubungan antara 'aku' dan sepupunya dengan menciptakan jarak emosional.

'Aku' yang merupakan tokoh utama dalam cerita, diminta oleh bibinya untuk menemani sepupunya ke rumah sakit. 「空白」 atau 'kekosongan waktu' yang dimaksud adalah jarak waktu selama mereka tidak bertemu satu sama lain, sehingga 'aku' tidak mengetahui bagaimana cara memulai percakapan untuk menghibur sepupunya. 'Aku' dan sepupunya sudah tidak pernah bertemu selama lima tahun, hal ini membuat mereka sama-sama ragu dan bingung untuk memulai percakapan. Hal ini menjadikan 「空白」 atau 'kekosongan waktu' sebagai situasi di mana 'aku' dan sepupunya yang hanya diam, sehingga menciptakan sekat yang sama-sama tidak bisa dilewati keduanya, yaitu hambatan untuk berkomunikasi yang baik.

「うまく通り抜けることのできない」 atau 'tidak dapat dilewati dengan baik' menunjukkan bahwa adanya keinginan untuk mengatasi hambatan emosional tersebut, namun penghalang tersebut terlalu sulit untuk dilewati. Hal ini terdapat di dalam konteks cerita ketika tokoh utama beberapa berusaha untuk memulai pembicaraan, namun mengurungkan niatnya dan menelan kembali kata-kata yang ingin diucapkannya.

c) Kode Simbolik (SYM)

Menurut Barthes, kode simbolik adalah makna lambang yang mengekspresikan sesuatu yang abstrak menggunakan benda konkret. Sesuatu yang abstrak dengan benda konkret merupakan dua hal yang kontras atau berlawanan, sehingga berhubungan dengan polaritas dan antitesis (Kurniawan dalam Nasution, 2008: 112). Berdasarkan pengertian tersebut, kode simbolik pada data 1 ini menghadirkan antithesis antara dekat dan jauh. Hal ini didukung oleh kode ACT yang menjelaskan bahwa mereka

berada di tempat yang sama namun sekat yang ada menghambat mereka untuk mejadi lebih dekat karena tidak adanya keberanian untuk memulai komunikasi.

d) Kode Budaya (REF)

Berdasarkan teori Barthes, kode budaya disebut juga sebagai suara ilmu merupakan kode yang digunakan sebagai referensi kepada ilmu pengetahuan dan suara-suara yang bersifat kolektif dan sudah diketahui maknanya. Kode ini mengacu pada budaya yang ada di dalam masyarakat setempat sesuai dengan latar yang ada di dalam cerita. ‘Sekat tembus pandang’ yang dijadikan sebagai pembanding pada simile ini terhubung dengan struktur sosial dan arsitektur Jepang. Dalam rumah tradisional Jepang terdapat sekat yang dinamakan 「障子」 atau ‘shouji’ yang merupakan istilah umum untuk partisi yang terbuat dari kertas transparan (kotobank.jp/word/障子). Mori (1972) menjelaskan bahwa sekat dalam budaya Jepang mencerminkan batas sosial. Hal ini memperkuat pemaknaan kode SYM mengenai dekat dan terlihat namun tidak dapat dijangkau.

Berdasarkan analisis kode-kode di atas, data 1 memperlihatkan keberadaan lima kode yaitu hermeneutik, proairetik, simbolik, dan budaya. Adapun berdasarkan pemaparan kode-kode tersebut, data 1 ini dapat dimaknai sebagai hubungan yang terhalang oleh hambatan emosional yang tidak terlihat, di mana tidak adanya komunikasi atau tindakan nyata untuk memperbaiki situasi. Secara mendalam, data ini menggambarkan hubungan yang diwarnai kekosongan emosional dan kesenjangan komunikasi. Hambatan yang tidak terlihat yang dibentuk oleh waktu, rasa hampa dan

keengganan dalam bertindak menjadikan kedekatan fisik tidak menjamin adanya kedekatan batin.

Simile di atas merupakan salah satu simile dengan bentuk tertutup, Adapun contoh penggunaan simile dengan bentuk terbuka adalah sebagai berikut.

Data 2

ずっと昔に聞いた雨の音のように、彼のどことなくぎこちない一挙一動が僕の心になじんだ。

‘Setiap gerakannya yang agak canggung menjadi akrab di hatiku, seperti suara hujan yang dulu selalu kudengar.’ (MNO: 27)

Berdasarkan teori bentuk simile oleh Keraf (2009: 138), data ini merupakan simile dengan bentuk terbuka. Simile dengan bentuk terbuka adalah simile yang perbandingannya tidak memiliki perincian yang jelas, sehingga pembaca perlu menginterpretasi sendiri hubungan dari perumpamaannya. Pada data 2, 「彼のどことなくぎこちない一挙一動」 atau ‘setiap gerakannya yang agak canggung’ merupakan pengibaratan dari 「昔に聞いた雨の音」 atau ‘suara hujan yang dulu kudengar’. Pengarang tidak menjelaskan secara langsung kesamaan antara suara hujan dengan gerakannya yang agak canggung, sehingga pembaca perlu menafsirkan sendiri hubungan emosional di antara keduanya.

Kemudian, makna simile pada data ini dapat dikaji melalui kode pemaknaan semiotika oleh Barthes sebagai berikut.

a) Kode Hermeneutik (HER)

Berdasarkan teori Barthes (1970), kode hermeneutik merupakan kode yang menimbulkan teka-teki atau pertanyaan-pertanyaan yang muncul

dalam benak pembaca. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang ditimbulkan dari kalimat pada data ini adalah sebagai berikut.

1. Mengapa gerakan yang canggung itu mengingatkan tokoh 'aku' pada suara hujan? Apa peran dari suara hujan di masa lalu?
2. Apa yang dimaksud dengan 'gerakan yang agak canggung'? Mengapa gerakan ini menjadi 'akrab di hati'?

Makna hermeneutik menggali misteri yang membuat pembaca ingin mengetahui lebih jauh tentang latar hubungan dan pengalaman emosional antara penutur dan tokoh yang dimaksud.

b) Kode Proairetik (ACT)

Berdasarkan teori Barthes, kode proairetik adalah kode tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh tokoh cerita, di mana tindakan-tindakan tersebut kemudian menimbulkan dampak pada cerita. Kode HER menimbulkan pertanyaan mengenai apa itu gerakan yang canggung dan mengapa gerakan ini menjadi akrab di hati. 「彼のどことなくぎこちない一挙一動」 atau 'setiap gerakannya yang canggung' menunjukkan bahwa 'aku' tidak hanya memperhatikan gerakan tersebut, namun juga memperlihatkan dinamika emosional di mana pengalaman masa lalu yaitu mendengar suara hujan membentuk cara 'aku' untuk menerima atau memahami gerakan canggung tersebut. Adapun narasi dari cerita ini adalah 'aku' yang mengenang kedekatannya dengan sang sepupu, sehingga membuat keluarganya memandangi mereka sebagai pasangan, dan betapa 'aku' sangat menyayangi sepupunya. Kilasan masa lalu ini yang kemudian menjadikan gerakan kecil yang canggung dari sepupunya, yaitu

memiringkan kepala dan telinga kirinya ke arah ‘aku’, secara aneh membuatnya tersentuh.

c) Kode Semik (SEM)

Berdasarkan teori Barthes (1970), kode semik adalah konotasi makna dari latar dan nuansa yang ditimbulkan oleh penanda tertentu. Latar dan nuansa yang dimaksud adalah 「ずっと昔に聞いた雨の音」 atau ‘suara hujan yang dulu sering terdengar’ dan 「彼のどことなくぎこちない一挙一動」 atau ‘setiap gerakannya yang canggung’. Dalam beberapa literatur Jepang, ‘suara hujan’ melambangkan kenangan dan nostalgia. Haruo Shirane dalam bukunya yang berjudul *Japan and the Culture of the Four Seasons: Nature, Literature, and the Arts* (2012, 10) mengungkapkan bahwa dalam literatur Jepang klasik, hujan sering kali menandai momen introspeksi dan kerinduan yang tidak hanya membangkitkan musim, tetapi juga membangkitkan ingatan yang mendalam. Kenangan dan nostalgia ini kemudian memicu respons emosional yaitu 「僕の心になじんだ」 atau ‘akrab di hatiku’.

Kemudian, 「彼のどことなくぎこちない一挙一動」 ‘setiap gerakannya yang canggung’ melambangkan ketidaksempurnaan manusia yang justru membawa perasaan nyaman yang membangkitkan keakraban dan koneksi emosional. Hal ini sesuai dengan konteks cerita yang terdapat pada kode ACT bahwa gerakan sepele yang canggung membuat ‘aku’ sang tokoh utama mengenang kembali masa kecil mereka yang dulu pernah sangat dekat, sehingga memicu afeksi emosional yang membuatnya tersentuh.

Berdasarkan analisis kode semiotika Barthes, data 2 memperlihatkan keberadaan tiga kode yaitu hermeneutik, proairetik, dan semik. Adapun berdasarkan pemaparan kode-kode tersebut, data 2 ini menggambarkan bagaimana gerakan yang sederhana dapat membangkitkan kenangan masa lalu yang hangat. Secara mendalam, data 2 ini menggambarkan kehangatan emosional tidak hanya hadir melalui kata-kata atau tindakan yang besar, melainkan dapat melalui tindakan-tindakan kecil yang membangkitkan rasa familiar dan nostalgia.

Alasan peneliti mengangkat judul ini karena masih kurangnya penelitian mengenai gaya bahasa simile, terutama pada kumpulan cerpen kontemporer, serta penelitian sebelumnya masih membahas gaya bahasa secara umum sehingga tidak membahas simile secara detail. Selain itu, belum adanya kajian mengenai pemaknaan gaya bahasa simile menggunakan kajian semiotika, khususnya melalui pembacaan kode semiotika Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, berikut adalah rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa simile yang terdapat pada kumpulan cerpen kontemporer *Mekurayanagi to Nemuru Onna* karya Haruki Murakami?
2. Bagaimana makna dari gaya bahasa simile yang terdapat pada kumpulan cerpen kontemporer *Mekurayanagi to Nemuru Onna* karya Haruki Murakami berdasarkan pembacaan kode semiotika?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk dari gaya bahasa simile yang digunakan dalam kumpulan cerpen kontemporer *Mekurayanagi to Nemuru Onna* karya Haruki Murakami.
2. Mengetahui makna gaya bahasa simile yang terdapat pada kumpulan cerpen kontemporer *Mekurayanagi to Nemuru Onna* karya Haruki Murakami berdasarkan pembacaan kode semiotika.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang telah ditetapkan agar pembahasan menjadi lebih terarah. Oleh karena itu, beberapa batasan masalah ditetapkan sebagai berikut.

1. Gaya bahasa simile dalam kumpulan cerpen kontemporer karya Haruki Murakami.
2. Bentuk dan makna simile melalui pembacaan kode semiotika.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memperkaya penelitian di bidang gaya bahasa khususnya gaya bahasa simile, baik dalam analisis bentuk dan pemaknaan, juga dapat menjadi acuan bagi peneliti yang mengkaji bidang yang sama.
- b. Memperkaya referensi akademik dalam bidang linguistik dalam mengkaji gaya bahasa melalui pendekatan lima kode semiotika Barthes.

- c. Menemukan bentuk-bentuk simile dalam bahasa Jepang sehingga dapat memperkaya teori-teori yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

Berikut manfaat praktis yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai pengembangan wawasan dan pengetahuan serta bahan referensi mengenai gaya bahasa yang memfokuskan pada analisis bentuk dan makna gaya bahasa simile dalam cerpen kontemporer karya Haruki Murakami.

1.6 Keaslian Penelitian

Sebagai bentuk penegasan atas keaslian penelitian ini, berikut disajikan tabel perbandingan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan	Hasil
Rokhyanto (2019)	Makna Kode Semik dan Simbolik (Semiotik Roland Barthes) dalam Novel <i>Aroma Karsa</i> Karya Dee Lestari	Tujuan penelitian ini ingin mengkaji secara rinci beberapa kode yang terdapat dalam novel, dan ingin memahami fungsi makna yang terdapat dalam mitos secara rinci dari kejadian dalam novel <i>Aroma Karsa</i> karya Dee Lestari.	Pada kajian makna semik mengacu pada hal-hal yang mempunyai relasi konotatif. Kode simbolik yaitu kode yang berkaitan dengan skizofrenia. Delusi adalah kesalahpahaman terhadap suatu hal berupa keyakinan yang dipegang secara kuat namun tidak akurat yang terus ada walaupun bukti menunjukkan hal tersebut tidak memiliki dasar dalam realitas (sugesti).
Fatimah (2022)	Telaah Makna Lima Kode Semiotika Roland Barthes dalam Novel <i>Hisoyaka Na Kesshou</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kode dan pemaknaan dalam novel <i>Hisoyaka na Kesshou</i> berdasarkan lima sistem kode semiotik Roland Barthes.	Hasil dari penelitian ini ditemukan leksia sebanyak 29 leksia dan 79 kode dengan rincian yaitu 12 kode hermeneutik, 13 kode proairetik, 19 kode semik, 5 kode simbolik, dan 30 kode kultural. <i>Hisoyaka na Kesshou</i> dapat dimaknai dengan peristiwa penindasan hak

	Karya Yoko Ogawa		asasi manusia yang direnggut oleh rezim otoriter seperti yang terjadi pada peristiwa Holokaus. Penindasan yang dilakukan terhadap kaum Yahudi pada peristiwa Holokaus dapat disimbolkan sebagai burung merpati membawa ranting pohon zaitun yang memiliki makna perdamaian dan kebebasan terinterpretasi dari sampul gambar novel <i>Hisoyaka na Kesshou</i> .
Akhmad Saifudin dan Fajria Noviana (2023)	Analisis Semiologi Roland Barthes pada Teks Lirik Lagu <i>Nanatsu No Ko</i> Karya Noguchi Ujo	Tulisan ini bertujuan mengkaji signifikansi dan mengapresiasi teks lirik lagu anak yang berjudul <i>Nanatsu No Ko</i> karya Noguchi Ujo dengan ancangan semiologi teks Roland Barthes (Barthes 1974; Barthes dan Duisit 1975)	Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa teks lirik lagu <i>Nanatsu No Ko</i> meskipun ditulis dalam bentuk lirik lagu anak, ternyata menyimpan pesan kritik tentang kekecewaan pengarang terhadap kebijakan modernisasi Jepang yang mengabaikan jati diri asli bangsa Jepang. Makna tersebut diperoleh melalui analisis kode-kode hermeneutik, proairetik, semik, simbolik, dan referensi.

Kebaruan penelitian ini adalah menggunakan kode-kode semiotika Barthes secara spesifik dalam mengkaji makna pada gaya bahasa yaitu simile. Selain itu, belum adanya penelitian terdahulu yang mengkaji kumpulan cerpen kontemporer di dalam buku Mekurayanagi to Nemuru Onna karya Haruki Murakami sebagai objek penelitian, khususnya membahas gaya bahasa simile. Sehingga, topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.